



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KUNCI KEHARMONISAN SOSIAL DI DUSUN TARIKOLOT DESA BABABAKANMULYA

Muhammad Yassir Safri¹, Ahmad Muaffaq², Abdul Wahid³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

muhammadyassir770@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajari. KKN Moderasi Beragama, yang diadakan di Dusun Tarikolot, Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, bertujuan untuk memperkuat sikap toleransi dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui observasi selama 40 hari, mahasiswa KKN menggunakan metode Sistem Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS) Dengan metode tersebut, mahasiswa KKN tidak hanya melakukan pengabdian melainkan juga bentuk pemberdayaan kepada masyarakat, mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti Bakti Sosial (BAKSOS) dan bertani, yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keharmonisan sosial tetapi juga memperkuat ikatan antarumat beragama, menunjukkan bahwa keragaman dapat menjadi sumber kekuatan. Tujuannya adalah bagaimana terciptanya upaya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang dan keyakinan, serta menekankan pentingnya kolaborasi dan dialog dalam menciptakan masyarakat yang damai. Dengan demikian, KKN Moderasi Beragama tidak hanya berfokus pada pengabdian, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kerukunan sosial di tengah keberagaman. Output pengabdian yang dilakukan adalah menciptakan sikap yang lebih moderat serta membuat program berkelanjutan yang tidak lari dari nilai-nilai moderasi beragama.

Kata kunci: Moderasi, Beragama, Harmonisasi, KKNMB, Dusun Tarikolot.

PENDAHULUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai jembatan antara teori dan praktik dalam konteks sosial. Selain itu, KKN tidak sekedar pengabdian kepada masyarakat akan tetapi bagaimana mahasiswa KKN dapat memberikan dampak bagi masyarakat melalui program-program yang di tawarkan, program yang kemudia akan berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat desa kedepannya. Tidak hanya itu, KKN berbasis pemberdayaan masyarakat itu kemudia di padukan dengan KKN Moderasi beragama yang berfokus pada penguatan sikap toleran dan saling menghargai di antara berbagai pemeluk agama.



KKN Moderasi Beragama bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang plural. Dengan mengedepankan dialog antarumat beragama, program ini berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan sosial yang menjadi fondasi bagi perkembangan masyarakat yang damai dalam menumbuhkan Keharmonisan sosial.

Implikasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah melalui perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan pada karakter moderat (Ashoumi et al. 2023), moderasi beragama sebenarnya adalah kunci dari toleransi dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang dan keyakinan, memungkinkan individu untuk saling menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap agama, pada dasarnya, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Arti moderasi dalam bahasa dapat diartikan sebagai sikap tengah-tengah di antara beberapa ekstremitas (MURTADLO 2021). Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah "*wasath*" atau "*wasathiyah*," yang memiliki padanan makna dengan kata "*tawassuth*," yang berarti tengah-tengah, adil, dan berimbang. Konsep ini mencerminkan prinsip untuk tidak berlebihan dalam tindakan atau pandangan, serta menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama dan berinteraksi sosial. *Wasathiyah* menjadi landasan bagi umat beragama untuk membangun hubungan yang harmonis, menghormati perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Dengan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan tercipta masyarakat yang damai dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai.

Nilai-nilai dasar moderasi beragama diantaranya, **Komitmen kebangsaan**, sebagaimana tercatat pada Pancasila sila ke-3 (Persatuan Indonesia), Pembukaan UUD 1945. **Toleransi**, seperti yang di firmankan Allah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Kafirun: 6- "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"), Hadis Nabi tentang pentingnya menghormati tetangga dan hidup damai. **Anti kekerasan**, seperti dalam QS. An-Nahl: 125- "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." dan yang terakhir **Budaya**, seperti yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW menghormati tradisi Arab pra-Islam yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti tradisi tamu dan jaminan keamanan. Mengapa 4 nilai tersebut sering di pegang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu bentuk dari nilai moderasi beragama diantaranya, Sikap tolestan, (Wahid 2006) Menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing tanpa diskriminasi atau paksaan. Menjunjung dialog antaragama, (Amstrong 2014) Melakukan komunikasi dan dialog terbuka dengan penganut agama lain untuk membangun pemahaman, menghindari konflik, dan meningkatkan kerja sama. Upaya kita dalam penguatan moderasi beragama satu



dianaranya ialah pendidikan moderasi beragama, tidak dapat dipungkiri bahwa sumber pengetahuan ialah dari pendidikan mengapa dalam penguatan moderasi beragama penting melalui pendidikan (Agama RI 2019)

Nilai didalam keberagaman akan terciptah sikap moderat masyarakat apabila dapat menghargai pluralisme di masyarakat (Supardi et al. 2023). Artinya sikap toleransi tidak akan dilihat apabila kesadaran masyarakat akan menghargai perbedaan minim akan kesadaran. Sementara itu, bentuk Keharmonisan sosial dalam konteks moderasi beragama merujuk pada keadaan di mana berbagai kelompok agama hidup berdampingan dengan saling menghormati dan memahami satu sama lain. Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi, dialog, dan keterbukaan untuk mengurangi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan. Dalam lingkungan yang harmonis, masyarakat dapat bekerja sama meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda, memperkuat rasa persatuan dan menciptakan stabilitas sosial. Dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi, individu diharapkan dapat menghindari sikap ekstrim dan membangun hubungan yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Menurut Umar Hasyim, toleransi beragama didefinisikan sebagai hak setiap individu dan masyarakat untuk menjalankan keyakinan mereka dan mengatur hidup sesuai pilihan masing-masing. Kebebasan ini diberikan sepanjang tidak melanggar Prinsip-prinsip yang menjaga ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk saling menghargai keyakinan agama orang lain, menunjukkan sikap saling menghormati, serta menghindari tindakan memaksakan kehendak atau merendahkan agama lain.

Dalam kegiatan kemasyarakatan, masyarakat bergotong royong untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan, di mana individu-individu dengan latar belakang agama atau kepercayaan yang beragam turut berkontribusi. Proses gotong royong ini tidak hanya menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, tetapi juga menumbuhkan rasa saling pengertian dan menghargai perbedaan di antara sesama. Ketika setiap individu berpartisipasi, mereka belajar untuk melihat nilai dalam keragaman, yang pada akhirnya memperkuat fondasi masyarakat itu sendiri.

Satu hal yang harus dijaga adalah sikap, gotong royong, dan moderat dalam semua hal, salah satunya moderasi dalam beragama. (Arifin et al. 2022) gotong royong merupakan tradisi masyarakat Indonesia dari turun temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Melalui kolaborasi ini, terciptalah suasana yang harmonis dan inklusif, di mana semua orang merasa diterima dan dihargai. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama, serta memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman. Dengan demikian,



keharmonisan sosial tidak hanya tercipta, tetapi juga terpelihara, menjadikan masyarakat lebih resilien dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan observasi untuk mengidentifikasi berbagai fenomena yang ada di desa tersebut. Selama 40 hari, mahasiswa KKN menggunakan metode Sistem Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS) metode ini tidak hanya fokus pada pengabdian saja tetapi lebih fokus pada pemberdayaan kepada masyarakat dengan mengikuti beberapa kegiatan di Dusun Tarikolot, seperti kegiatan baksos, kegiatan kepanitiaan, bertani serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Selama observasi, mahasiswa mengamati, menganalisis situasi, dan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak terkait, terutama kepala dusun. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tarikolot, Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, yang terkenal dengan keberagaman kepercayaan penduduknya. Di dusun ini, masyarakat terdiri dari pemeluk agama Islam, Katolik, dan Sunda Wiwitan. Adat istiadat masih sangat dijunjung tinggi, sehingga masyarakat Dusun Tarikolot mampu menciptakan keharmonisan sosial. Dalam hal ini, seluruh warga berkumpul dan berinteraksi satu sama lain tanpa mempertimbangkan perbedaan agama, menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Observasi berlangsung selama 40 hari selama periode KKN (Kuliah Kerja Nyata), menghasilkan data yang kuat melalui catatan lapangan serta bukti visual yang didokumentasikan dalam bentuk foto. Metode ini memungkinkan Peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika sosial dan interaksi antarumat beragama di Dusun tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara substansial, moderasi beragama sebenarnya bukanlah konsep baru bagi bangsa Indonesia. Masyarakat kita memiliki modal sosial dan budaya yang sudah mendalam. Kita biasa bertenggang rasa, menunjukkan toleransi, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Nilai-nilai dasar ini menjadi landasan dan filosofi bagi masyarakat Nusantara dalam mengamalkan moderasi beragama. Semua agama, pada intinya, mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang serupa. Oleh karena itu, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang menyeluruh, di mana setiap individu, tanpa memandang suku, etnis, budaya, agama, atau pilihan politik, perlu saling mendengarkan satu sama lain.

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang terhadap agama yang bersifat moderat, di mana individu mengamalkan dan memahami ajaran agama tertentu tanpa terjerumus dalam ekstremisme. Sikap ini mencakup penerimaan terhadap prinsip-prinsip ajaran agama, baik dari segi eksternal maupun internal, tanpa terlibat dalam tindakan yang radikal atau intoleran. Sejak lama, masyarakat Indonesia telah



dikenal dengan keragaman budaya dan agama yang kaya. Dalam konteks ini, moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong telah mendarah daging dalam interaksi sosial.

Dusun Tarikolot di desa. Babakanmulya Kec. Cigugur Kab. Kuningan, hidup secara berdampingan dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda, seperti penganut agama islam, katolik, sunda wiwitan dan lain sebagainya. Dengan saling bekerja sama dalam berbagai aktivitas, seperti gotong royong, acara keagamaan, dan perayaan hari-hari besar, masyarakat mampu mengatasi perbedaan dan menciptakan ikatan yang kokoh. Dalam konteks moderasi beragama, mereka tidak hanya mengedepankan toleransi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam menjaga kedamaian dan stabilitas. Melalui pengalaman ini, masyarakat Dusun Tarikolot memberikan contoh nyata bahwa hidup berdampingan dalam keragaman dapat menjadi model bagi daerah lain, dan menunjukkan bahwa keharmonisan serta persatuan adalah mungkin dalam masyarakat yang majemuk.

Hidup secara berdampingan dengan agama yang berbeda tidak mengurangi rasa keharmonisan antara sesama kelompok agama, Selain itu, ketika adanya kegiatan kemasyarakatan seluruh individu terlibat dalam menyelesaikan kegiatan tersebut hal ini dapat dilihat dari kegiatan - kegiatan diantaranya Baksos, Persiapan menyambut hari kemerdekaan RI yang ke 79, bertani, dll

Kegiatan kemasyarakatan

1. Bakti Sosial (BAKSOS)

Bakti Sosial (BAKSOS) yang dilaksanakan oleh masyarakat dan mahasiswa KKN dalam menghias gapura antar RT di Dusun Tarikolot, sebagai bagian dari perayaan Hari Kemerdekaan RI yang ke-79, juga mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana masyarakat, dengan latar belakang agama yang beragam, dapat bersatu dalam semangat kebersamaan untuk merayakan momen penting bagi bangsa Indonesia. Masyarakat Dusun Tarikolot terlihat sangat totalitas dan bekerja sama, tanpa memandang perbedaan keyakinan, menciptakan suasana yang harmonis.



Gambar 1. Kegiatan BAKSOS dalam rangka menghias gapura RT

Dalam konteks ini, BAKSOS bukan hanya sekadar acara menghias gapura, tetapi juga menjadi simbol komitmen bersama untuk mempromosikan toleransi dan saling menghargai. Kehadiran mahasiswa KKN menambah semangat, di mana mereka membawa perspektif baru yang mendorong dialog antarumat beragama. Dengan bekerja sama dalam kegiatan ini, warga dapat memperkuat ikatan sosial, mengurangi prasangka, dan membangun rasa saling percaya di antara satu sama lain.

Selain itu, kegiatan ini mengingatkan kita bahwa moderasi beragama tidak hanya berlaku dalam situasi konflik, tetapi juga dalam momen perayaan dan kebersamaan. Melalui BAKSOS, masyarakat Dusun Tarikolot dapat mengekspresikan cinta terhadap tanah air sekaligus menunjukkan bahwa keragaman adalah kekuatan, dan gotong royong adalah cara untuk mencapai keharmonisan. Dengan demikian, perayaan ini bukan hanya memperindah lingkungan, tetapi juga memperkuat kerukunan antarumat beragama di komunitas tersebut.



2. Bertani

Bertani merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Tarikolot, khususnya di RT 03, di mana mereka secara kolektif membajak ladang untuk menanam singkong. Dalam konteks moderasi beragama, kegiatan ini menjadi simbol bagaimana berbagai kelompok dengan latar belakang agama yang beragam dapat bersatu dalam satu tujuan. Dengan melibatkan berbagai masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, baik yang beragama Islam, Katolik, maupun penganut kepercayaan lain, aktivitas bertani bersama memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara mereka.



Gambar 2. Kegiatan bertani

Proses membajak ladang secara bersama ini tidak hanya menghasilkan pangan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan, memperlihatkan bahwa keragaman dalam agama dan budaya dapat menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman kolektif. Ketika warga bekerja berdampingan, mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain, sehingga mengurangi potensi konflik dan prasangka yang mungkin muncul di tengah perbedaan

Melalui kegiatan bertani ini, masyarakat Dusun Tarikolot menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diperlukan dalam situasi konflik, tetapi juga dalam momen - momen kebersamaan dan kolaborasi. Kegiatan ini menegaskan pentingnya saling menghargai dan merangkul perbedaan, menciptakan lingkungan yang harmonis di mana semua orang merasa diterima. Dengan demikian, bertani bersama bukan hanya tentang menghasilkan pangan, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh bagi keharmonisan dan kedamaian di dalam komunitas yang majemuk.



Dari semua kegiatan tersebut sebagai upaya penguatan dan pengimplementasian nilai toleransi dikalangan masyarakat, kegiatan gotong royong dilakukan karena merupakan kegiatan yang melibatkan satu dan beberapa masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan mampu menjaga silaturahmi antara umat beragama. Di Dusun tarikolot sendiri merupakan dusun yang memegang teguh prinsip kebersamaan, kekompakan serta kekeluargaan sehingga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama merupakan fondasi penting bagi kehidupan masyarakat di Dusun Tarikolot, Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan beragam latar belakang agama menunjukkan bahwa keragaman dapat menjadi sumber kekuatan dan keharmonisan. Melalui kegiatan-kegiatan seperti Bakti Sosial (BAKSOS) dan bertani secara kolektif, warga tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mengedepankan nilai - nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong. Kegiatan - kegiatan tersebut menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat rasa persaudaraan di antara umat beragama yang berbeda, menjadikan Dusun Tarikolot sebagai contoh nyata bagaimana kehidupan dalam keragaman dapat berlangsung dengan damai. Disarankan **Peningkatan Kegiatan Kolaboratif**, Masyarakat disarankan untuk terus mengadakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan semua elemen, termasuk acara budaya, seni, dan keagamaan, guna memperkuat hubungan antarumat beragama dan terciptanya keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Lukman,. (2019). "Moderasi Beragama" Bidang Litbang dan Diklat Kementrain Agama RI
- MTs N 2 Kotamobagu. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, konten Moderat dan Relasi Sosial
- Nurrahmah, Sinta. (2003) "Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Sosial Keuskupan Agung Semarang
- Sayyidah, Lina (2023) "Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama", 4(1),77.
- Taufik, Mohsi. (2023). Pola Pendidikan Moderasi Beraga Sebagai Pilar Keharmonisa Keluarga



Agama RI, Kementerian. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Amstrong, Karem. 2014. *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*. 1st ed. Alfred.

Arifin, Mohammad Jauharul, Risa Nikmatu Saodah, Mahfud Anan, Bima Sakti, Irawan Irawan, Yusril Habir, Putriana Khusnul Khatimah, et al. 2022. "Budaya Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Potret Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik." *Insaniyah* 1 (1): 1–14.
<https://doi.org/10.31332/insaniyah.v1i1.4582>.

Ashoumi, Hilyah, Moh Istikromul Umamik, Sihabul Milahudin, Mohamad Zainuri, and Chalimatus Sa'diyah. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14 (1): 1–10.
<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.328>.

MURTADLO, Muhammad. 2021. *ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET BIDANG AGAMA DAN TRADISI KEAGAMAAN*. Jakarta: KEMENTERIAN AGAMA RI.

Supardi, J S, M Muslimah, S Suryanto, and ... 2023. "Implementasi Pengadaan Batas Antar Desa Berbasis Moderasi Beragama." ... *Masyarakat* ... 4 (3): 2834–40.
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1560%0Ahttp://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/1560/1130>.

Wahid, Abdurrahman. 2006. "Islamku Islam Anda Islam Kita." *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 451.